

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PARADIGMA HOLISTIK-INTEGRATIF-INTEKONEKTIF: (STUDI PEMIKIRAN MARAGUSTAM)

Sepma Pulthinka Nur Hanip
UIN Mataram
Email: shevahanip182@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan karakter perspektif maragustam. Maragustam mencoba menggunakan paradigma holistik-integratif-interkonektif dengan cara memadukan antara ajaran Islam yang bersandarkan Al-Qur'an dan hadits, filsafat Pendidikan, *local wisdom*, dan tujuan pendidikan nasional sebagai bentuk sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terkait tentang pembentukan karakter. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* dengan pendekatan filosofis. Objek penelitian di dasari pada pandangan Maragustam yang melihat para pakar pendidikan cenderung memisahkan kerangka pendidikan karakter yang terfokus pada satu dimensi. Sehingga pendidikan karakter belum menemukan format yang baku sebagai sebuah pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pandangan Filosofis menemukan ada empat bagian terkait hakikat karakter manusia yaitu, fatalis-pasif, netral-aktif, positif-aktif dan dualisme aktif dan pada era globalisasi ini karakter manusia cenderung kepada materi untuk mencari kesenangan semata (materialisme hedonistik). (2) Nilai-nilai pendidikan karakter untuk membentuk karakter; dan (3) Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter dilakukan melalui strategi moral knowing, moral feeling, moral action, keteladanan, dan pertaubatan.

Keyword: Pendidikan Karakter, Holistik-Integratif-Interkonektif, materialisme hedonistik

Character Education Based on Holistic-Integrative-Interconnective: (Study of Maragustam Thinking)

Abstract: This study aims to describe the thinking of maragustam perspective character education. Maragustam tries to use the holistic-integrative-interconnected paradigm by combining Islamic teachings based on the Koran and the hadith, philosophy of Education, local wisdom, and national education goals as a form of thought contribution in the world of education related to character building. The research method used is library research with a philosophical approach. The object of research is based on Maragustam's view that sees educational experts tend to separate character education frameworks that are focused on one dimension. So that character education has not found a standard format as a learning. The results of this study indicate that (1) Philosophical views

find there are four parts related to the nature of human character namely, fatalist-passive, neutral-active, positive-active and active dualism and in this era of globalization the human character tends to the material to seek pleasure only (materialism hedonistic). (2) The values of character education to shape character; and (3) the internalization of values in character education is done through the moral knowing strategy, moral feeling, moral action, example, and repentance.

Keyword: *Character Education, Holistic-Integrative-Interconnected, hedonistic materialism*

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan di sekolah terus terjadi yang melibatkan siswa dengan sesama siswa, bahkan oknum pendidik pada siswanya. Lebih luas lagi, tindakan tak bermoral yang terjadi di sekitar masyarakat sekitar seperti perampokan, pembunuhan, korupsi, penggunaan obat-obatan terlarang dan kasus kekerasan seksual telah mewarnai era modern hari ini khususnya di Indonesia (Ainna Khoiron Nawali, 2018: 326). Fakta dan fenomena-fenomena sosial ini mengetuk hati pemerintah dan para akademisi untuk mencanangkan pendidikan yang terfokus pada pembentukan karakter.

Pendidikan yang terfokus pada pembentukan karakter oleh Lickona dalam Aynur Pala menggambarkan dalam ruang lingkup pendidikan karakter sebagai kegiatan yang terencana guna membangkitkan kearifan. *Key word* dari gambaran tentang pendidikan karakter ini terletak pada kata “terencana”. Sebagai acuannya bahwa terbentuknya karakter seseorang tidak melalui aksinya sendiri dan tiba-tiba memiliki karakter yang baik. Tetapi, seseorang sangat membutuhkan *role model* untuk mendidiknya melalui keteladanan dan petuah-petuah kearifan guna membentuk karakternya (Aynur Pala, 2011: 25). Hal ini setidaknya adalah sebuah cita-cita yang harus direalisasikan bagi seseorang yang terlibat dalam pendidikan baik guru maupun orang tua untuk melihat anak-anak yang dikaguminya mempunyai karakter yang baik, oleh sebab itulah perlunya suatu pendidikan untuk mengenalkan ciri-ciri dan sifat karakter (Andrew J. Milson & Lisa M. Mehlig, 2002: 47). Untuk itu, demi menginternalisasikan karakter yang baik, perlunya Pendidikan karakter.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dalam perjalanannya berbagai macam pengembangan telah dilakukan guna memenuhi standar karakter yang baik tersebut. Salah satunya berbasis *local wisdom* yang merupakan hasil kreativitas yang lahir dikarenakan interaksi dengan lingkungan sekitar bertujuan untuk memecahkan problem dan memenuhi kebutuhan sosial dengan mengandalkan potensi dan sumber daya alam sekitar (Nadlir, 2014: 302). Masyarakat khususnya di Indonesia memiliki ragam suku yang berbeda-beda sehingga pembentukan karakter perlu dilakukan melalui pendekatan yang berbasis *local wisdom*. Selain itu, di era modern ini wawasan tentang *local wisdom* semakin tergerus oleh arus globalisasi yang serba digital dan teknologi.

selain itu, Pendidikan karakter baik di ruang lingkup keluarga dan sekolah selalu mengedepankan norma-norma agama sebagai dasar pendidikannya. Karena menurut Cox dalam Alfaqih berpendapat bahwa, agama memiliki kedudukan paling fundamental dalam pendidikan karakter. Karena semua agama memiliki ajaran moral dan pengaplikasiannya dalam masing-masing kitab suci sesuai keyakinan penganutnya (Alfaqih, 2011: 31).

Dari dua pandangan tentang pendidikan karakter yang berbasis *local wisdom* dan agama, para pakar pendidikan cenderung memisahkan kerangka pendidikan karakter yang terfokus pada satu dimensi. Sehingga pendidikan karakter belum menemukan format yang baku sebagai sebuah pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan agama dan *local wisdom* yang saling terpisah satu sama lain, ketertarikan pada pemikiran Maragustam tentang pendidikan karakternya mencoba menggunakan paradigma holistik-integratif-interkonektif dengan cara memadukan antara ajaran Islam yang bersandarkan Al-Qur'an dan hadits, filsafat Pendidikan, *local wisdom*, dan tujuan pendidikan nasional sebagai bentuk sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terkait tentang pembentukan karakter. Hal ini, disebabkan kegelisahan akademiknya terhadap arus globalisasi yang melanda masyarakat Indonesia yang ditunggangi paham liberalisme, hedonisme, dan sekularisme. sehingga diperlukannya terobosan baru untuk menanggulangi kemerosotan karakter yang menimpa bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

Digunakannya konsep Paradigma yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dipahami sebagai *worldview* atau pandangan dunia atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) (Ninian Smart, tt: 1-2). Sedangkan holistik-integratif-interkonektif memiliki makna menyeluruh-terpadu-terhubung (H.M. Amin Abdullah et al., 2014: 4).

Dengan demikian, paradigma holistik-integratif-interkonektif digunakan sebagai analisis untuk menemukan konsep yang menjadi pokok pemikiran Maragustam terkait pendidikan karakter tersebut. Hal ini didasari oleh agama sebagai tumpu untuk pembentukan karakter dan diintegrasikan dengan budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Dari paparan di atas, peneliti memfokuskan penelitian kepada pemikiran pendidikan karakter perspektif Maragustam. Sehingga rumusan masalah yang diutarakan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana hakikat karakter perspektif Maragustam?, bagaimana pemikiran Maragustam tentang pendidikan karakter ?, apa nilai dan kegunaan pendidikan karakter?, bagaimana strategi internalisasi pendidikan karakter?.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini dirasa sangat tepat untuk menganalisis arti makna dibalik sebuah teks terhadap pemikiran Maragustam sekaligus menemukan konsep yang tepat terhadap konten yang dianggap akurat untuk menemukan gagasan.

Untuk memudahkan penulisan, sumber data yang digunakan dalam penulisan ini digali dari dua sumber. Pertama, sumber data primer yang dimana buku langsung karangan Maragustam yaitu Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global dan sejumlah artikel yang pernah beliau publikasikan. Kedua, sumber data sekunder, buku, artikel, dan sebagainya yang relevan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu pengambilan kesimpulan terhadap pemikiran Maragustam dengan

membandingkan dengan pemikiran-pemikiran tokoh lainnya dan melihat hubungannya dengan fenomena-fenomena hari ini yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter Perspektif Maragustam

Karakter merupakan sifat natural yang dibawa oleh manusia sebagai ciri kapasitas hidup dirinya sebagai manusia. Sadar atau tidak sadar, kebaikan dan keburukan merupakan hal yang paling jelas dalam pandangan masyarakat dan agama. karena kebaikan dan keburukan itu sifatnya jelas, perasaan terdalam memiliki hak untuk menentukan perbuatan-perbuatan tersebut. Karena pada dasarnya, sifat dan perilaku manusia selalu ditunggangi oleh perbuatan baik maupun buruk dimanapun itu dan tidak terlepas oleh penilaian dari setiap orang (Thomas Lickona, 2013:15-16). artinya bahwa karakter bersifat spontanitas dikarenakan pembiasaan.

Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter, diperlukanya pembiasaan dan norma-norma melalui pendidikan. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan memiliki tujuan yang jelas untuk menjadikan manusia terdidik dengan karakter yang baik. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah *Ta'dib* (Albar Adetary Hasibuan, 2015: 65). Sehingga Pendidikan dapat dikonsepsikan sebagai sarana untuk membina, mengarahkan, dan mentransformasikan pemahaman secara aktif guna menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sekolah ataupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, karakter-karakter yang dibentuk melalui pendidikan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam hal ini, Maragustam memberikan pengertian pendidikan karakter sebagai langkah ikhtiar untuk memahat dan melekatkan *main values* di dalam diri peserta didik yang dilakukan melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan yang dipadukan melalui nilai yang terkandung di dalam diri peserta didik untuk dijadikan sebagai fondasi berfikir, bersikap, berkeyakinan, dan berperilaku secara sadar dan mandiri (Maragustam, 2018: 248).

Hakikat karakter dalam pandangan Yasien Muhammad, erat kaitannya dengan fitrah manusia yang secara filosofis, teridentifikasi ada aliran berbicara

mengenai asal-usul karakter yang melekat dalam diri manusia dengan merujuk pada ayat Suci Q.S. Ar-Rum (30): 30: Artinya, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. Itulah jalan yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”* (Muslim Hasibuan, 2014; Ainna Khoiron Nawali, 2018, Ihwan Fauzi, 2019; Dian Arif Noor Pratama, 2019; dan Triwidyastuti & Maragustam, 2018).

Melalui ayat inilah yang menjadi acuan epistemologis sebagai dasar fitrah manusia dalam perjalanan pembentukan karakter. Aliran ini digolongkan menjadi empat bagian yang akan dijelaskan secara singkat yaitu:

1. Fatalis-Aktif

Fatalis-Pasif meyakini bahwa setiap individu memiliki karakter yang telah ditetapkan menurut ketetapan Allah baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. jadi faktor eksternal seperti lingkungan sekitar manusia tidak berpengaruh terhadap ketetapan Allah. Aliran ini lebih condong terhadap teori hereditas yang dimana ditentukan oleh Gen sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa “ buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya” sehingga secara sadar atau tidak sadar seseorang itu memiliki sifat yang sama dengan orang tuanya. Pendapat ini berdasarkan QS. Al-A’raf (7): 172.

2. Netral-Pasif

Netral-pasif berpandangan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci, utuh, dan sempurna, tidak membawa apapun ketika lahir seperti bejana kosong yang belum terisi air. Pandangan ini sejalan dengan pandangan John Locke yang menyatakan bahwa manusia itu ibarat kertas kosong, terserah dirinya mau melukiskan dengan warna apapun. Artinya bahwa, faktor lingkungan mempengaruhi karakter seseorang apakah condong terhadap karakter yang buruk atau karakter yang baik. Pandangan ini memiliki pemaknaan yang sama dalam Hadits Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A

yang artinya, tidak ada seorangpun yang lahir atas fitrah. Maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani, dapat juga menjadi Majusi sebagaimana binatang ternak melahirkan seekor binatang yang anggota tubuhnya sempurna. Apakah kalian mengetahui sesuatu yang putus (telinganya atau anggota badannya yang lain). Lalu abu Hurairah berkata: Bacalah QS. Sr-Rum (30): 30, jika kamu menghendaknya.

3. Positif-Aktif

Positif-aktif sebagai aliran berpandangan bahwa, pada hakikatnya memiliki sifat baik-teguh, maksudnya bahwa manusia lahir telah berkarakter. Jikalau selama perkembangan kehidupannya, manusia memiliki sifat jelek-buruk itu merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pendapat ini berdasarkan QS. Al-A'raf (7): 172 yang memiliki arti “bukankah aku Tuhamu?” mereka menjawab: “betul engkau adalah Tuhan kami, kami menjadi saksi”, pemaknaannya bahwa Tuhan telah memberikan karakter yang baik dalam diri manusia. Diperkuat dengan fiman Allah dalam QS. An-Nisa 79.

4. Dualisme-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa manusia sejak lahirnya memiliki dua sifat. Terkadang condong kepada kebaikan dan terkadang juga condong kepada keburukan. Dualisme ini diuraikan dari asal-usul penciptaan manusia yang terbuat dari materi berupa tanah dan non-materi berupa ruh sebagai suatu karakter. Jika manusia condong kepada kebaikan berarti sadar akan kekuatan spiritual, Kenabian dan wahyu Allah, bisikan malaikat, dan nafsu mutma'innah (jiwa yang tentram). Begitupun sebaliknya jika perbuatan buruk yang dilakukan menghasilkan kekuatan negative yang condong kepada arah nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, kesesatan yang datang dari setan. Pendapat ini diperkuat oleh Firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hijr 28-29, Al-Balad 10, dan Al-Syams 7-10.

Dari empat aliran filosofis yang membentuk karakter dan dari beberapa literatur yang ditelusuri, Maragustam hanya mengambil dua aliran yang paling

mendukung dalam realitas empiris yang terjadi di era arus globalisasi dengan pertimbangan kitab suci ajaran Islam. Sehingga, diambillah kesimpulan bahwa hanya aliran positif-aktif dan dualism-aktif yang mampu menggambarkan realitas hari ini (Maragustam, 2015: 128; dan Maragustam, 2015: 167).

Pemikiran Maragustam Tentang Pendidikan karakter

jika dilihat dari keadaan masyarakat era modern ini semakin dikendalikan oleh sifat dan karakter materialisme hedonistik (Maragustam, 2016: 243). Secara Epistemologis, Untuk membentuk karakter peserta didik harus diawali dari pendidikan, baik secara formal, non formal, maupun informal. Pembentukan karakter ini tak akan pernah usai selagi manusia bernafas didunia ini. mulai dari dalam kandungan sampai kepada liang lahat.

Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan *education values* dan *moral education* yang memiliki misi menumbuhkan kompetensi peserta didik untuk menilai baik dan buruknya suatu keputusan yang akan diambil. Misi ini digunakan sebagai suatu cara agar peserta didik mampu memelihara dan menumbuhkan kebaikan di dalam ruang lingkup sosial yang dijalani selama hidupnya. Sehingga pendidikan karakter ini harus didasari dengan pendidikan spiritual dan moral. Atribut yang harus ditanamkan oleh pendidik adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama dan lebih dilakukan dengan metode pembiasaan (Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016: 22). Selain itu, falsafah bangsa, budaya dan tujuan pendidikan Nasional sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam konteks ke Indonesiaan.

Tujuan pendidikan karakter jika dikaitkan dengan konteks falsafah Negara Republik Indonesia yang mengandung unsur agama, sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan adalah guna menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila dan setidaknya memiliki tiga Fungsi pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter dalam arus golobalisasi adalah sebagai berikut.

1. Manusia memiliki kualitas karakter yang pada dasarnya dapat dikembangkan dengan tujuan memiliki hati yang lembut, berfikir yang bijak, dan berperilaku menurut norma agama, sosial, dan berbangsa.
2. Memperbaiki karakter yang belum baik dengan mempertahankan karakter yang baik, bahkan meningkatkannya.
3. Memfilter budaya yang kurang baik dalam pandangan nilai-nilai luhur pancasila (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, 2013: 43).

Pendidikan karakter harus dimulai dari pikiran. Sebab, pikiran merupakan salah satu komponen utama manusia untuk membangun kepercayaannya terhadap perbuatan baik dan buruk secara rasional. Pikiran yang rasional ini dapat mempengaruhi karakternya. Sehingga pikiran yang rasional memiliki pemahaman bahwa kebenaran yang ditekankan oleh norma agama dan masyarakat harus dijalankan dan dipatuhi (Abdul Majid & Dian Andayani, 2017: 17). Al-Attas menjelaskan bahwa satu-satunya makhluk di muka bumi ini yang berakal hanya manusia. Sebagai makhluk yang berakal, manusia harus diberikan pendidikan untuk membentuk karakter agak tidak terperangkap oleh nafsu kebinatangannya. Manusia yang tak mampu mengendalikan sifat kebinatangannya berimplikasi terhadap karakter yang tak baik sehingga gagal menjadi manusia (Albar Adetary Hasibuan, 2015: 65). John locke (1632-1704) melalui tulisan yang dibuatnya di Inggris, menyatakan bahwa apa yang terkandung dalam pikiran merupakan serangkaian gambaran mental (Edward E. Smith & Stephen M. Kosslyn, 2007: 3). Oleh sebab itu, pendidikan karakter ini pada dasarnya harus dimulai sejak manusia masih berada di dalam kandungan.

Aksiologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibicarakan dalam ranah kajian aksiologi ini lebih mengedepankan terhadap nilai kegunaan dalam pendidikan karakter. Karena sesungguhnya karakter adalah sebuah nilai aksi yang memunculkan pandangan tentang etika dan estetika berperilaku. Pendidikan karakter ini pada biasanya diaplikasikan dalam ranah kajian pendidikan nilai sebagai tujuan mentransendensikan kebajikan yang menjadi tujuan karakter bangsa untuk

merespon arus globalisasi. Dengan alasan inilah pendidikan karakter hadir untuk mengukur nilai yang bersumber dari ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh tujuan pendidikan Nasional (Syamsul Kurniawan, 2016: 39).

Bangsa Indonesia dengan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang memegang erat ideologi pancasila, nilai-nilai karakter terdapat dalam semboyan “ bhineka tunggal ika” harus di amalkan sebagai bangsa yang memiliki beranekaragam sumber daya. Dalam hal ini, pancasila sebagai penyaring segala kebudayaan yang ada pada tubuh bangsa indonesia ini harus di amalkan oleh segenap rakyat Indonesia.

Asumsi-asumsi ini sebagai dasar epistemologi pendidikan karakter yang selaras dengan pemaknaan dengan *education values* dan *moral education* dengan misi menanamkan dan menumbuhkan kompetensi peserta didik dalam rangka pengambilan keputusan antara baik dan buruk, menjaga kebaikan, dan memanifestasikan kebaikan dalam ranah lingkungan sosial yang berlaku di sekitar masyarakat kesungguhan hati (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 42).

Jadi, inti dari pendidikan karakter adalah hati nurani. Manusia dengan segala potensinya bertindak sesuai hati nurani. Jika hati nurani itu kotor, maka keputusan dan tindakan akan melangkah kepada keburukan. Dan jika hati nurani itu bersih, maka keputusan dan tindakan akan melangkah kepada hal kebaikan. Karakter dengan segala dimensinya, mempunyai inti dalam bertindak yaitu, hati nurani dan dikembangkan oleh fikiran dan direalisasikan oleh tindakan.

Pada dasarnya manusia memiliki banyak keinginan yang memberikan manfaat baik secara material seperti memiliki harta. Sedangkan manfaat secara spritual mulai tergerus dengan arus globalisasi dengan maraknya teknologi yang memperlebar jarak antara dunia material dan spritual. kecenderungannya, manusia harus mendorong dirinya agar mencintai nilai-nilai kebajikan agar tidak tergerusnya spritualitas (Jalaluddin, 2011: 101). Sehingga dalam bahasanya Abraham Maslow dinamakan transendensi diri yang diartikan sebagai nilai spritual harusnya menjadi puncak kebutuhan tertinggi manusia apapun zaman yang harus dilalui selama kehidupan (Ilham Hamid, 2018: 56).

Dorongan agar manusia menjadi orang yang dapat dipercaya, bertaqwa, dan memelihara kesucian batinnya adalah energi positif yang ada dalam semua orang. sehingga energi positif ini harus didistribusikan secara sosial sebagai bentuk rasa solidaritas, kerjasama, yang merupakan perangkat kesalehan sosial. dimensi ibadah ini harus terwujud sebagai keutamaan manusia sebagai *masterpiece*-nya Allah (Ilham Hamid, 2018: 56) . Sebagai pondasinya bahwa nilai-nilai ibadah diniatkan untuk mengamalkan ajaran agama, berlandaskan falsafah bangsa, dan menghormati nilai tradisi-budaya.

Dalam hal ini, kesalehan bisa digolongkan menjadi dua. *Pertama*, saleh secara pribadi. Untuk menjadi saleh secara pribadi, manusia harus mengamalkan ajaran agamanya seperti sholat, puasa, dan ibadah yang lain yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. *Kedua*, saleh secara sosial. Untuk menjadi menjadi shaleh secara sosial, manusia harus berbuat baik kepada sesama, tolong menolong, berwasiat dalam kebaikan. Dalam dua dimensi kesalehan yang ada dalam diri manusia tersebut, ditentukan oleh hati nurani dan akhlak/moral yang berupa tindakan baik itu kepada diri sendiri dan sesama.

Secara fundamental karakter merupakan suatu yang melekat selamanya dalam kehidupan manusia. Bahkan ketika seseorang lahir ke dunia telah memiliki fungsi hidup dalam masyarakat yang telah berdiri sendiri untuk mematuhi nilai-nilai kebaikan, perangai, aturan sosial yang telah disepakati oleh masyarakat dan seseorang dituntut untuk tunduk terhadap nilai-nilai tersebut. Sehingga seseorang yang tak mematuhi aturan dianggap tak bermoral (Ismail Thoib, 2012: 40).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

1. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
3. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari dengan nilai-nilai budaya yang masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut.

4. Tujuan pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Zubaedi, 2011: 73-74).

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut: dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Syamsul Kurniawan, 2016: 41-42).

Nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional ini saling menunjang satu sama lain dalam rangka membentuk karakter bangsa. dari 18 karakter tersebut, pada dasarnya menjadi sebuah pilihan untuk lembaga pendidikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Maragustam mencoba merancang nilai-nilai pendidikan karakter melalui *framework* filsafat pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam, dan nilai-nilai luhur bangsa dengan merumuskan setidaknya ada sebelas nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu: (1). Nilai spiritual keagamaan, (2). Integritas berupa nilai dapat dipercaya dan nilai kejujuran, (3). Saling menghargai, (4). Silaturahmi yakni nilai berkomunikasi berbasis keakraban dan kasih sayang, (5). Tanggung Jawab, (6). Nilai kerja Keras berimplikasi percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (7). Istiqomah yang berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten, dan taat, (8). Sabar berimplikasi kepada nilai tawakkal, ridho, Ikhlas, dan rendah hati, (9).

Keteladanan, (10). Toleransi, (11). Cinta Ilmu. Nilai-nilai utama pendidikan karakter yang disebutkan tidak dijabarkan secara lebar sehingga untuk penjelasannya langsung merujuk kepada buku Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Maragustam, 2018: 265). Dari sebelas nilai karakter tersebut pada hakikatnya masih dalam koridor hubungan manusia dengan sesama dan manusia dengan Tuhan. sehingga ada satu nilai yang harus sedikit dijabarkan terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan.

Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sungguh sangat perlu untuk memberikan edukasi terhadap nilai yang berkaitan dengan peduli lingkungan dalam kajian filosofis. karena arus globalisasi sebagai ciri dari era industri yang di dominasi oleh mesin dapat menciptakan manusia yang egois sehingga dengan semena-mena dapat merusak lingkungan jika berlandaskan dengan pengetahuan bebas nilai. Meminjam pernyataan Erich Fromm bahwa “ kita sekarang menuju ke arah menjadi Tuhan, wujud tertinggi yang mampu menciptakan dunia kedua, menggunakan dunia alam sebagai batu bata atas ciptaan baru kita” (Erich Fromm, 2019: 12). Dampak dari pengerusakan lingkungan ini terciptanya bencana-bencana yang melanda manusia seperti banjir, gempa bumi, meletusnya gunung merapi karena pohon-pohon disekitarnya digunduli. Oleh sebab itu alam pun jenuh akibat manusia yang tak bersahabat dengan lingkungan. Rasulullah SAW. Dalam sabdanya pernah memerintahkan untuk peduli terhadap lingkungan dengan ungkapan dalam penggalan Hadits Sahih Bukhari no 5553 bersabda:

فَأَكَلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya: kemudian pohon tersebut menjadi bahan makanan bagi manusia atau hewan, melainkan dengannya ia akan mendapat pahala shadaqah.

Penggalan hadits di atas merupakan tujuan utama untuk melestarikan lingkungan sehingga pohon membalasnya dengan buah yang memberikan manfaat kepada manusia seperti memberikan bahan makanan buah dan memberikan manfaat yang bernilai. Untuk itulah manfaat lingkungan jika dirawat dengan sebenarnya dan lakukanlah penghijauan untuk melestarikan lingkungan (Marhumah, 2013:181).

Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter

Pendidikan yang selama ini yang paling tampak secara realitas adalah meningkatkan aspek kognitif. Namun lebih dari itu, pendidikan mencakup segala aspek terutama terkait dengan karakter peserta didik dalam berperilaku sehingga dalam bahasa agama sebagai pengantar kepada sikap takwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Sehingga pendidikan karakter ini harus memperhalus pikiran dan perilaku (Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016: 6). Theodore Roosevelt dalam Noha El-Bassiouny, dkk, mengatakan bahwa, untuk mendidik peserta didik melalui pikiran tanpa ada pertimbangan moral adalah sebuah ancaman untuk pendidikan masyarakat. Sehingga Martin Luther King Jr menegaskan, kecerdasan yang diseimbangkan dengan karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan yang hakiki (Noha El-Bassiouny, 2008: 37).

Ditinjau secara definitif, karakter berasal dari bahasa Yunani kuno yang memiliki arti mengukir, definisi ini menginginkan peserta didik untuk mengukir karakter yang baik untuk saling mempengaruhi satu sama lain untuk bersikap sopan santun. Karakter yang baik manifestasi dari pendidikan yang baik, mengikat yang baik, dan berperilaku baik sesuai norma bermasyarakat dan beragama. Pendidikan karakter percaya secara psikologis dan filosofis mengenai kebaikan dan kebijaksanaan dapat diajarkan melalui pendidikan yang tepat (Alex Agboola & Kaun Chen Tsai, 2012: 164).

Strategi internalisasi pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Cassie B. Barlow, dkk, melalui tiga tahap yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Cassie B. Barlow, dkk, 2003: 566). Sedangkan Maragustam menambahkan dua bentuk strategi internalisasi pendidikan karakter melalui keteladanan dan jalan pertobatan (Maragustam, 2018: 289). Jika digabungkan, kelima tahapan ini ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik.

1. *Moral Knowing* : Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter

Transmisi pengetahuan tentang moral harus dilalui dengan menanamkan kesadaran bahwa tindakan baik dan buruk memiliki konsekuensi dan memberikan pemahaman bahwa nilai moral tidaklah bersifat subjektif. Tetapi moral merupakan *social contract* yang ada di dalam masyarakat dan

agama pun mengatur masalah-masalah moral tersebut (Ajat Sudrajat, 2011: 50).

Menanamkan Pemahaman dan pengertian adalah aspek fundamental dalam pendidikan karakter sebagai awal pengenalan bahwa, tindakan baik dan buruk harus dipertanggung jawabkan sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kebaikan dan keburukan selalu ada dalam diri manusia, pemahaman ini harus ditancapkan betul dalam pikiran, sehingga penalaran (*reasoning*) peserta didik tentang kebaikan dan keburukan selalu ada dalam perbuatan yang harus dilakukan (Ajat Sudrajat, 2011: 50). Sebuah tindakan tanpa ada bimbingan ini dikatakan oleh Maragustam sebagai tindakan instingtif yang lebih mengarah kepada perilaku binatang (terdapat di QS. Az-Zumar: 09) (Maragustam, 2015: 170).

2. *Moral Feeling*: Mencintai nilai kebaikan

Kesadaran akan nilai-nilai kebaikan seperti empati, simpati, menjiwai dan intropeksi diri sendiri dan perilaku orang lain, berinteraksi secara terbuka melalui kejujuran, dan memiliki kesadaran emosional sebagai manifestasi strategi internalisasi pendidikan karakter (Maragustam, 2015: 170). Tujuan ini didasari bahwa, pembentukan karakter tidak boleh sampai pada aspek pemahaman, namun harus turut aktif dan *men-support* peserta didik untuk harus mencintai nilai-nilai kebaikan. Mencintai kebaikan merupakan pilihan hati nurani yang memiliki kewajiban untuk melakukan dan mencintai nilai kebaikan (Leonie Francisca & Clara R.P Ajisuksmo, 2015: 213).

3. *Moral Action* : kebiasaan terhadap tindakan moral

Tindakan moral identik dengan perilaku yang telah dibiasakan yang artinya melakukan tindakan kebaikan secara terus menerus dan meningkatkan kebaikan hari demi hari. intropeksi diri diperlukan dalam tahap habituasi ini sebagai sarana perbaiki diri apakah hari ini lebih baik dari hari yang kemarin yang dilalui (Cassie B. Barlow, dkk, 2003: 566).

Moral action yang dilakukan melalui pembiasaan memiliki lima tahap yang harus dilakukan yaitu, (1) befikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, dan (5) kebiasaan. Islam pun memberikan contoh yang sangat penting dalam pembiasaan melalui shalat yang diperuntukkan untuk anak yang belum memasuki masa dewasa (HR. Al-Hakim) (Maragustam, 2015: 169). Jadi seharusnya pembiasaan harus dilakukan pada usia dini agar memiliki karakter yang baik.

4. Keteladanan

Pendekatan keteladanan perlu dilakukan untuk memberikan contoh karakter yang baik kepada manusia/peserta didik, secara objektif seseorang selalu ingin meniru apa yang dilihatnya seperti seseorang yang mereka kagumi. Untuk menghidupkan nilai-nilai karakter secara komprehensif, pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dalam lingkungan social (Azyumardi Azra, 2001: 28-29). Karena pada dasarnya, semua yang memberikan manusia pelajaran melalui keteladanan adalah guru. Hal ini diungkapkan dalam *adagium* bahwa, guru adalah orang yang dapat "digugu dan ditiru" (Rudi Hartono, 2016: 82).

Begitu melekatnya pendekatan keteladanan sebagai formula yang sangat berhasil untuk pembentukan karakter, hal ini sebagai dasar Nabi Muhammad SAW. Sebagai misi dakwahnya yang dapat disimak dari AlQur'an (QS. AL-Ahdzah: 21) dan interaksinya dengan sahabat yang bernama Handzalah yang ketika bersama Nabi memiliki perasaan yang berbeda ketika bersama keluarganya dalam segi kejernihan hati, kepatuhan, dan ketaqwaannya kepada Allah, ia melihat bahwa ini merupakan bentuk kemunafikan. Kemudian Handzalah berkata pada dirinya sendiri: "aku telah berbuat munafik" kemudian sampailah dia kepada Rasulullah dan menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya tentang perbedaan spiritual ketika dekat dengan keluarganya dan Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda "jika keadaanmu tetap seperti ketika engkau bersamaku, sungguh engkau akan disalami malaikat di jalan-jalan, akan tetapi wahai Hadzalah "sesaat, sesaat (Maragustam, 2015: 142). Inilah sebagai

pondasi ajaran agama yang dijadikan teladan oleh orang muslim (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 62-63).

5. Pertaubatan

Taubat secara luas dikenal sebagai jalan menuju pengakuan akan dosa-dosa yang pernah dilakukan dengan memohon ampunan kepada Allah. Sementara Allah sangat menyayangi hambanya yang ingin bertaubat dan membersihkan jiwanya (QS. Al-Baqarah: 222). Pertaubatan pada intinya bersungguh-sungguh mencurahkan ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani dengan tujuan menghayati makna dan nilai yang selama ini diperbuat dan memikirkan kembali sebab-akibat dalam pertaubatan (Maragustam, 2018: 291).

Untuk membentuk *good character*, konteks tasawuf diperlukan sebagai pendidikan karakter. untuk membentuk karakter yang baik diperlukannya penyucian jiwa, karena jiwa yang kotor beimplikasi terhadap rendahnya kualitas karakter manusia (Zaprul Khan, 2019; YUSDANI, dkk, 2019; dan Azam Syukur Rahmatullah, 2019). Untuk itu, dalam rangka pertaubatan dibutuhkan tiga langkah untuk menyucikan jiwa:

1. *Takhalli* merupakan upaya untuk membersihkan hati dan pikiran dari akhlak yang tercela.
2. *Tahalli* memiliki makna mengisi diri dengan tindakan-tindakan yang terpuji.
3. *Tajalli* hilangnya hijab yang selama ini mengungkung spritualitas.

PENUTUP

Karakter merupakan sifat natural yang dibawa oleh manusia sebagai ciri kapasitas hidup dirinya sebagai manusia. Asal-usul karakter manusia merujuk pada QS. Ar-Rum (30): 30 yang digolongkan menjadi 4 aliran yaitu, fatalis-aktif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualism-aktif. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter, diperlukanya pembiasaan dan norma-norma melalui pendidikan lebih populernya dinamakan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter jika

dikaitkan dengan konteks falsafah Negara Republik Indonesia yang mengandung unsur agama, sosial, kemanusiaan, dan kebudayaan. nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu: Nilai spiritual keagamaan, Integritas berupa nilai dapat dipercaya dan nilai kejujuran, Saling menghargai, Silaturahmi yakni nilai berkomunikasi berbasis keakraban dan kasih sayang, Tanggung Jawab, Nilai kerja Keras berimplikasi percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, Istiqomah yang berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten, dan taat, Sabar berimplikasi kepada nilai tawakkal, ridho, Ikhlas, dan rendah hati, Keteladanan, Toleransi, Cinta Ilmu dan Peduli Lingkungan. Strategi internalisasinya melalui, *moral knowing, moral feeling, moral action*, keteladanan dan jalan pertobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada ucapan yang terbaik selain ucapan *Alhamdulillah* dengan ketulusan hati atas rasa syukur kepada Allah SWT. dengan terselasaikannya tulisan ini yang penuh dengan kekurangan. Tidak pula penulis haturkan rasa terima kasih yang paling dalam kepada pihak yang telah membantu penulisan ini hingga terselamatkan. Tidak lupa pula dewan redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter*. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H.M. Amin, 2014, Impelementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam kajian Pemikiran Pendidikan Islam (*Fresh Ijtihad* Memperjumpakan *Ulum al-din* dan Sains Modern dalam Pemikiran Pendidikan Islam) dalam H. Maragustam (ed.), Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam kajian Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Alfaqih, 2011, *Strategi Pendidikan Karakter: Mempertimbangkan Tradisi Profetik*, Mataram: Larispa.
- Agboola, Alex and Kaun Chen Tsai, 2012, Bring Character Education into Classroom, *European Journal of Educational Research*, Vol.1, No. 2, 2012.

- Azra, Azyumardi, 2001, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun kembali anak Bangsa", *Mimbar Pendidikan*, No. 1, Vol. XX, Tahun 2001.
- Barlow, Cassie B., dkk, 2003, "Character Assessment: an Examination of Leadership Levels", *Journal of Business and Psychology*, Vol. 17, No. 4, Summer 2003.
- El-Bassiouny, Noha, dkk, 2008, The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 6, No. 2, 2008, hlm. 37.
- Fauzi, Ihwan, 2019, manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Karakter), *AL-RIWAYAH: Jurnal Kependidikan*, Volume 11, Nomor 1, April 2019.
- Francisca, Leonie dan Clara R.P Ajisuksmo, 2013, "Keterkaitan Antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Behavior* Pada Empat Kompetensi Dasar Guru" , *Jurnal Kependidikan*, Vol. 45. No. 2. November 2015.
- Fromm, Erich, 2019, *Mempunyai atau Mengada?*, Terj. Aquarina Risma Sari, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jalaluddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kurniawan, Syamsul, 2016,, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas, 2013, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, cet. Ke-2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2017, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Maragustam, 2016, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- _____, 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- _____, 2015, Paradigma Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XXI, No. 2, Desember 2015.
- _____, 2015, Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 128.

- Marhumah, 2013, *kontekstualisasi Hadits dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: SUKA-Press.
- Milson, Andrew J. and Lisa M. Mehlig, 2002, "Elementary School Teachers Sense of Efficacy for Character Education", *The Journal of Educational Research*, Vol. 96, No. 1, September-October 2002.
- Nadlir, 2014, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, Nomor 2, November 2014.
- Nawali, Ainna Khoiron, 2018, Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.
- Pala, Aynur, 2011, "The Need For Character Education", *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2011.
- Pratama, Dian Arif Noor, 2019, Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Keperibadian Muslim, *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, March 2019, Vol. 03 No. 01.
- Rahmatullah, Azam Syukur, 2019, Pendidikan Spiritual Berbasis Tasawuf (Upaya Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseksual di Pesantren), *Cendekia*, Vol. 17, No 2, Juli-Desember 2019.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smart, Ninian, (tt). *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Sribner's sons.
- Smith, Edward E. dan Stephen M. Kosslyn, 2007, *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak*, Terj. Helly Soetjipto Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, 2018, The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fitrah, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Thoib, Ismail, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Insan Muslim Berkarakter*, Mataram: (LEPPIM) IAIN Mataram.
- Yusdani, dkk, 2019, Yogyakarta Urban Middle-Class Sufism: Economic, Political And Cultural Networks, *Ulumuna*, Vol. 23, No.2 (2019).
- Zaprulkhan, 2019, Interaction Between Religion and Philosophy, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5 No. 1 Juli 2019.

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.